

ANALISIS MINAT SISWA TERHADAP PEMANFAATAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SMA NEGERI 4 ENREKANG

Analysis of Student Interest in the Use of Counseling Guidance Services at SMA Negeri 4 Enrekang

Muhammad Nur Aliyasir¹, Abdullah Pandang², Abdul Saman³,

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Staf Pengajar Progm Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Staf Pengajar Progm Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: acilcino@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) gambaran minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan konseling di SMA Negeri 4 Enrekang, (2) faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan konseling di SMA Negeri 4 Enrekang, (3) upaya guru bk dalam meningkatkan minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 4 Enrekang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *survey*. Populasi penelitian adalah siswa kelas X dan XI sebanyak 408 siswa. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Sampel penelitian sebanyak 80 siswa. Pengumpulan data dengan menggunakan angket dan wawancara. Analisis data menggunakan deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) minat siswa SMA Negeri 4 Enrekang dalam memanfaatkan layanan bimbingan konseling berada di kategori yang rendah, (2) faktor yang paling mempengaruhi rendahnya minat siswa SMA Negeri 4 Enrekang dalam memanfaatkan layanan bimbingan konseling yaitu fasilitas, guru bk, sikap, masalah dan media, (3) upaya yang dilakukan oleh guru bk dalam meningkatkan minat siswa yaitu dengan pendekatan dan memberi pemahaman terkait dengan peran dan fungsi guru bk serta program dan layanan yang ada di sekolah berdasarkan POP BK.

Kata Kunci : *Minat Siswa, Layanan Bimbingan Konseling*

Abstract

The purpose of this study was to determine: (1) a description of students' interest in using counseling guidance services at SMA Negeri 4 Enrekang, (2) factors that influence students' interest in using counseling services at SMA Negeri 4 Enrekang, (3) the efforts of BK teachers in increase students' interest in using guidance and counseling services at SMA Negeri 4 Enrekang. This study uses a quantitative approach to the type of survey research. The research population was 408 students in class X and XI. Sampling using simple random sampling. The research sample was 80 students. Collecting data using questionnaires and interviews. Data analysis used descriptive percentage. The results showed that: (1) the interest of SMA Negeri 4 Enrekang students in utilizing counseling guidance services was in the low category, (2) the factors that most influenced the low interest of SMA Negeri 4 Enrekang students in utilizing counseling guidance services were facilities, counseling teachers, attitudes, problems and media, (3) efforts made by BK teachers in increasing student interest, namely by approaching and providing understanding related to the roles and functions of BK teachers as well as existing programs and services in schools based on POP BK

Keywords: *Student Interest, Counseling Guidance Service*

1. PENDAHULUAN

Bimbingan merupakan salah satu bagian dari komponen dalam pendidikan yang berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang berhasil dalam aspek kognitif atau akademik dan kepribadian. Oleh karena setiap satuan pendidikan harus memberikan layanan yang dapat memfasilitasi perkembangan pribadi siswa secara optimal berupa layanan bimbingan dan konseling (Depdiknas, 2008: 1). Berdasarkan dari tujuan pendidikan nasional diatas maka melalui layanan bimbingan dan konseling diharap bagi siswa untuk dapat mengembangkan aspek kognitifnya dan juga mengembangkan aspek kepribadiannya.

Bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan di sekolah dalam membantu para siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dialaminya dengan berbagai bidang dan layanan yang tersedia. Menurut Permana (2015: 148-151), layanan-layanan bimbingan dan konseling terdiri dari layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan diri yang berkenaan minat belajar. Dengan adanya berbagai permasalahan yang dihadapi siswa kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam lingkup sekolah. Terlebih dalam membantu masa transisi kehidupan remaja siswa karena kehidupan remaja siswa merupakan masa yang sangat rentan dalam fase kehidupan.

Remaja yaitu individu yang sedang mengalami fase kehidupan dimana terjadi peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dimana terjadi perubahan-perubahan baik perubahan dalam bentuk fisik maupun mental dan emosi. Hal itu juga dikemukakan oleh Ali & Asrori (2012: 67) pada masa remaja ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental sosial, dan emosional. Pada umumnya setiap remaja memiliki kematangan emosi yang berbeda-beda dalam menjalani kehidupan. Menurut Mudjiran, dkk (Fitri & Adelya, 2017: 32) menjelaskan remaja yang telah mencapai kematangan emosi dapat dilihat dari ciri-ciri tingkah laku sebagai berikut: (a) Mandiri dalam arti emosional, artinya remaja tersebut mampu mempertanggungjawabkan emosi yang ditampilkan, (b) Mampu menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya, artinya remaja tidak cenderung menyalahkan

diri sendiri maupun orang lain atas kegagalan yang alami, (c) Mampu menampilkan ekspresi emosi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, (d) Mampu mengendalikan emosi-emosi negatif sehingga permasalahannya tidak impulsif. Kebutuhan terhadap layanan bimbingan dan konseling semakin meningkat sehubungan dengan siswa yang memerlukan suatu layanan mampu mengarahkan tugas perkembangan dan membimbing potensi yang dimilikinya.

Minat merupakan suatu ketertarikan seseorang yang membuatnya berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Minat yang dimiliki seseorang dapat muncul dengan sendirinya, orang tua atau lingkungan hanya dapat memberi stimulus agar minat seseorang dapat tumbuh berkembang. Secara umum siswa yang mengalami masalah kebanyakan dari siswa tersebut tidak ingin memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Siswa mempersepsi bahwa yang melaksanakan bimbingan atau konseling adalah siswa yang salah, yang dimarahi, sering berbuat ulah dan yang perlu diberi nasihat. Siswa jarang memanfaatkan layanan bimbingan atau konseling karena anggapan mereka yang kurang tepat sehingga mereka cenderung takut kalau dianggap siswa yang salah karena berhubungan dengan konselor dan takut kalau menjadi bahan pembicaraan oleh teman-temannya sehingga mereka lebih memilih untuk cerita kepada teman dekatnya.

Observasi awal dilakukan oleh peneliti pada saat pelaksanaan KKN-PPL pada bulan September sampai Desember 2020 di SMA Negeri 4 Enrekang, ditemukan masih banyak siswa yang belum memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Ketika peneliti memberikan layanan di kelas, sebagian siswa mengungkapkan bahwa mereka kurang berminat meminta bantuan layanan bimbingan dan konseling. Siswa beranggapan bahwa yang menerima layanan bimbingan dan konseling adalah siswa yang sering bermasalah di sekolah, siswa juga beranggapan bahwa masalah mereka adalah privasi sehingga hanya teman terdekat mereka yang boleh mengetahuinya.

Lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara untuk memperkuat hasil dari observasi awal pada saat KKN-PPL yang dilaksanakan pada tanggal 28 Juni 2021 dengan guru BK SMA Negeri 4 Enrekang, beliau menyampaikan bahwa siswa yang memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling biasanya hanya siswa kelas 12 karena siswa tersebut membutuhkan informasi tentang jenjang selanjutnya

di perguruan tinggi yang diminati sedangkan siswa yang lainnya mereka datang hanya ketika mereka di panggil oleh guru BK karena sebuah masalah yang dilakukan oleh siswa tersebut. Kemudian siswa yang sering di panggil untuk diberi layanan tetapi sikapnya tidak berubah membuat siswa semakin tidak terdorong untuk meminta bantuan layanan bimbingan dan konseling. Bagi siswa layanan bimbingan dan konseling yang sering diterima hanya berupa nasihat sehingga layanan tersebut kurang efektif, karena siswa menginginkan sebuah alternatif atau solusi bukan berupa nasihat saja.

Berdasarkan paparan diatas mengenai minat siswa dalam pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling, maka peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Minat Siswa Terhadap Pemanfaatan Layanan Bimbingan Konseling di SMA Negeri 4 Enrekang"

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling

Menurut Crow & Crow (Indriyani & Margunani, 2018; 851), minat atau *interest* bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda atau kegiatan ataupun bisa berupa pengalaman yang afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi kegiatan.

Pengertian minat adalah kemampuan untuk mempelajari atau mencari sesuatu. Minat adalah sebuah keinginan, kesukaan dan kemauan terhadap suatu hal dimana menghasilkan suatu respon kepada situasi atau objek tertentu. Apabila seseorang menaruh perhatian terhadap sesuatu maka minat akan menjadi sebuah motif yang kuat untuk berhubungan lebih aktif dengan sesuatu yang menarik perhatiannya. Jahja (2015: 63) mengemukakan bahwa minat merupakan suatu dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada obyek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda dan orang. Minat berhubungan dengan suatu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek motorik dan merupakan sumber motivasi untuk melakukan apa yang diinginkan. Minat juga berhubungan dengan sesuatu yang menguntungkan dan dapat menimbulkan kepuasan bagi dirinya.

Slameto (2013: 182) mendefinisikan minat sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang

menyuruh. Dengan kata lain minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat berhubungan dengan aspek kognitif, aspek afektif dan aspek motorik dan merupakan sumber motivasi untuk melakukan apa yang di inginkan. Pendapat diatas menjelaskan bahwa individu memiliki sebuah dorongan yang berasal dari dalam dirinya terhadap obyek tertentu yang akan merasa puas.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan perasaan tertarik pada orang, benda atau kegiatan ataupun bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Minat sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Jadi dapat disimpulkan bahwa minat dalam memanfaatkan layanan bimbingan konseling adalah keadaan dimana siswa memiliki perasaan senang, perhatian dan timbul perasaan untuk membutuhkan layanan bimbingan konseling, timbul dorongan untuk memanfaatkan layanan serta proses bimbingan konseling secara sukarela untuk membantunya dalam merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang. Faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dapat dibagi menjadi dua yaitu berasal dari dalam diri dan dari luar individu. Dari dalam diri individu meliputi kebutuhan diri individu dan pandangan terhadap konselor. Kemudian faktor dari luar individu berupa lingkungan, fasilitas dan penampilan konselor.

2.2. Macam-Macam Minat Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling

Menurut Sukardi (Fadhli, 2017: 5), mengemukakan bahwa ada tiga cara yang dapat digunakan untuk menentukan minat, yaitu:

a. Minat yang diekspresikan

Seseorang dapat mengungkapkan minatnya atas pilihan dengan kata-kata tertentu. Misalnya, seorang siswa mengungkapkan rasa tertariknya kepada kegiatan layanan bimbingan dan konseling.

b. Minat yang diwujudkan

Minat yang dimaksud disini seseorang tidak hanya mengungkapkan minatnya dengan kata-kata tertentu. Tapi dengan sebuah tindakan atau suatu perbuatan yang dilakukan dalam suatu kegiatan tertentu.

c. Minat yang diinventarisikan

Seseorang menilai minatnya dapat diukur dengan menjawab sebuah pertanyaan yang diberikan atau lebih jelasnya seseorang tersebut bisa aktif dari kegiatan tertentu dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada suatu kegiatan tertentu.

Minat juga dapat di golongkan menjadi beberapa macam, menurut Witherington (Setiawan, 2018: 181), bentuk minat dapat dibagi yaitu minat primitif dan minat kultural:

a. Minat Primitif (Minat Logis)

Minat primitif adalah minat yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan jaringan, misalnya makanan, kebebasan, aktivitas lainnya. Minat timbul karena adanya dorongan serta kebutuhan yang diadakan secara langsung dapat memenuhi atau mempertahankan kehidupan. Minat primitif ini di miliki oleh setiap orang, karena pada dasarnya orang mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga mau tidak mau seseorang akan memunculkan minat dalam dirinya.

b. Minat Kultural (Minat Sosial)

Minat kultural adalah minat yang berasal dari perbuatan belajar, sehingga dapat dikatakan bahwa minat di peroleh dari pendidikan. Orang yang benar terdidik ditandai oleh adanya minat yang benar-benar luas serta benar-benar dalam terhadap hal-hal yang bernilai. Dalam hal ini minat melanjutkan studi merupakan minat kultural karena minat tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya tetapi banyak faktor yang turut mempengaruhinya. Melanjutkan studi merupakan suatu hal yang bernilai, bermanfaat atau berguna bagi masa depan seseorang. Minat ini hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu yang mempunyai kecenderungan untuk belajar, karena orang yang memiliki latar belakang pendidikan mau tidak mau harus memiliki minat untuk kemajuan dirinya.

Adapun macam-macam minat menurut Shaleh & Wahab (Kusnandar, 2021: 34) mengungkapkan minat terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Minat Intrinsik

Minat intrinsik merupakan minat yang terjadi pada saat aktivitas atau kegiatan itu sendiri, ini merupakan minat yang paling mendasar dan asli. Misalnya, siswa mengikuti kegiatan layanan bimbingan dan konseling karena ada rasa senang yang mendorong dirinya untuk mengikuti kegiatan tersebut secara terus menerus.

b. Minat Ekstrinsik

Minat ekstrinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan

tersebut, apabila tujuan tersebut dalam kegiatan tertentu otomatis minatnya hilang. Misalnya, seseorang siswa melakukan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah hanya untuk mengatasi masalah yang ada pada dirinya setelah itu mereka tidak mau mengikuti kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang lain. Terkecuali pada saat-saat tertentu mereka berminat untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Kemudian menurut Shaleh & Wahab (Pradesyah, 2020: 120), berdasarkan cara mengungkapkan minat dapat dibedakan menjadi empat macam, terdiri atas:

a. *Expressed Interest*

Minat yang diungkapkan dengan cara meminta kepada subyek untuk menyatakan atau menuliskan kegiatan-kegiatan yang baik berupa tugas maupun bukan tugas dengan perasaan senang.

b. *Manifest Interest*

Minat yang diungkapkan dengan cara mengobservasi secara langsung terhadap aktivitas yang dilakukan subjek.

c. *Tested Interest*

Minat yang diungkapkan dengan cara menyimpulkan hasil jawaban tes obyektif yang diberikan.

d. *Inventoried Interest*

Minat yang diungkapkan dengan menggunakan alat-alat yang sudah distandarisasikan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan terdapat berbagai macam minat tergantung dari sudut pandang yang di gunakan. Pada umumnya minat dapat di kelompokkan menjadi dua yaitu minat intrinsik dan minat ekstrinsik. Minat intrinsik adalah suatu kecenderungan terhadap sesuatu yang berasal dari dalam diri individu, sedangkan minat ekstrinsik adalah suatu kecenderungan yang berasal dari luar atau lingkungan. Minat intrinsik lebih kuat daripada minat ekstrinsik karena minat instrinsik yang berasal dari dalam diri sendiri adalah minat yang asli sedangkan minat ekstrinsik yang berasal dari luar dapat hilang jika rangsangan dari luar tersebut sudah tidak ada.

Hubungan antara macam-macam minat dengan layanan bimbingan dan konseling dapat di tegaskan bahwa secara umum minat untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling terdiri dari minat intrinsik dan minat ekstrinsik. Minat intrinsik dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling adalah suatu kecenderungan yang berasal dari dalam diri siswa karena adanya kebutuhan internal. Sedangkan minat ekstrinsik dalam memanfaatkan

layanan bimbingan dan konseling adalah suatu kecenderungan karena adanya kebutuhan dari lingkungan atau luar diri siswa.

2.3. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling

Menurut Totok Santoso (Dewi & Denok, 2013: 250) faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yaitu sikap diri, motivasi diri, keluarga, guru, fasilitas, teman pergaulan, masalah pribadi dan media. Kemudian di klasifikasikan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal meliputi sikap diri, motivasi serta adanya masalah yang timbul dan faktor eksternal yaitu keluarga, fasilitas, guru, teman sebaya dan media.

2.4. Mengukur Minat Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling

Minat merupakan suatu ketertarikan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri sendiri. Semakin dekat hubungan terhadap suatu objek maka semakin besar pula minatnya pada objek tersebut. Begitupun sebaliknya, jika hubungan terhadap objek jauh maka semakin rendah minatnya pada objek tersebut.

Berdasarkan dari pendapat diatas, minat muncul karena adanya sebuah kebutuhan yang harus terpenuhi. Pengalaman bisa menjadi alasan yang kuat bagi seseorang untuk memiliki minat dalam melakukan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Terkait cara dalam mengukur minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan bisa melalui pernyataan lisan siswa dan observasi secara langsung terhadap aktivitas yang dilakukan siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah serta menggunakan angket minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

2.5. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa inggris yaitu "*guidance*" berasal dari kata kerja "*to guidance*" yang artinya membimbing, menunjukkan, mengarahkan ataupun membantu. Berdasarkan arti secara etimologi, bimbingan berarti bantuan, pertolongan, tuntutan namun bukan berarti semua konteks itu dimaksud dengan bimbingan. Sedangkan untuk kata konseling berasal dari kata "*Counsel*" kata ini juga merujuk kepada bahasa latin "*Counsellium*" yang artinya

"bersama" atau "berbicara bersama-sama". Arti dari berbicara bersama-sama adalah pembicaraan yang dilakukan oleh konselor dan klien. Sejalan dengan itu kamus bahasa inggris menjelaskan kata "*counsel*" yang diartikan sebagai "*to obtain counsel*" nasihat, "*to take counsel*" pembicara, "*to give counsel*" anjuran. Sehingga konseling dapat diartikan sebagai nasihat, anjuran dan pembicara untuk bertukar pikiran (Syafriani & Abdillah, 2019: 1-5)

Azzet (2013: 11) bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan kepada anak didik agar dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertindak dengan baik sesuai dengan perkembangan jiwanya. Upaya ini dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.

Permendikbud No. 111 Tahun 2014 menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan adalah upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal. Selanjutnya, layanan bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik atau konseli untuk mencapai kemandirian dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggungjawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Bimbingan dan konseling bukanlah kegiatan pembelajaran dalam konteks belajar mengajar seperti yang dilakukan oleh guru mata pelajaran bidang studi, tetapi sebuah layanan ahli dalam konteks memandirikan siswa. Olehnya itu bimbingan dan konseling merupakan layanan ahli oleh konselor. Konselor adalah salah satu kualifikasi pendidikan, yaitu tenaga kependidikan yang memiliki kekhususan pada bidang bimbingan dan konseling yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu usaha atau proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada siswa secara sistematis dan berkelanjutan dalam rangka membantu proses tugas perkembangan dan juga membantu mengembangkan potensi siswa dalam memecahkan masalahnya secara mandiri untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidupnya.

b. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi layanan bimbingan dan konseling menurut Giyono (2015: 81) adalah fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengembangan, fungsi perbaikan/pengentasa dan fungsi advokasi. Dari pendapat di atas fungsi layanan bimbingan dan konseling memiliki lima fungsi utama dan semuanya akan membantu siswa dalam menghadapi tugas perkembangannya. Kelima fungsi layanan bimbingan dan konseling tersebut dianggap mampu memberikan kebermanfaatannya layanan bimbingan dan konseling dan ketika fungsi tersebut terpenuhi maka bimbingan dan konseling mampu membantu siswa secara menyeluruh.

c. Subyek Layanan Bimbingan dan Konseling

Komponen utama dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah konseli. Makna dari kata konseli dalam ruang lingkup pendidikan adalah peserta didik. Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah memberikan definisi konseli secara jelas, yaitu penerima layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan dalam rangka realisasi tugas-tugas perkembangan secara utuh dan optimal serta mencapai kemandirian dalam kehidupannya.

Depdiknas (2008: 192), menjelaskan bahwa dasar utama penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah adalah suatu upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya. Dari pendapat tersebut layanan bimbingan dan konseling merupakan sebuah fasilitator bagi siswa untuk mengembangkan potensi dan tugas perkembangannya.

Menurut Sutirna (2013: 57), implementasi layanan bimbingan dan konseling pada pendidikan formal di orientasikan upaya memfasilitasi perkembangan konseli atau peserta didik, yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Pribadi konseli merupakan makhluk yang berdimensi *biopsikospritual* (biologis, psikis, sosial dan spiritual).

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa subjek atau sasaran dalam layanan bimbingan dan konseling adalah konseli atau peserta didik. Konseli merupakan penerima layanan bimbingan dan konseling di satuan pendidikan. Tanpa adanya konseli maka layanan bimbingan dan konseling tidak dapat berjalan. Dengan adanya layanan bimbingan dan konseling diharap dapat

membantu konseli atau siswa dalam mencapai kemandirian, mengembangkan potensi, dan membantu tugas perkembangannya.

d. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Permendikbud No. 111 Tahun 2014 menjelaskan bahwa tujuan umum layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik atau konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangan yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara utuh dan optimal. Tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling membantu konseli agar mampu: (1) memahami dan menerima diri dan lingkungannya; (2) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir dan kehidupannya di masa yang akan datang; (3) mengembangkan potensinya seoptimal mungkin; (4) menyesuaikan diri dengan lingkungannya; (5) mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya dan (6) mengaktualisasikan dirinya secara bertanggung jawab.

Berdasarkan pendapat di atas maka tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu konseli atau siswa dalam mencapai kematangan diri, penyesuaian diri, mengembangkan potensi diri siswa dan menjalankan tugas perkembangan dengan baik secara mandiri dan seoptimal mungkin dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir.

3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Wahyudi, dkk (2019: 2) penelitian dengan menggunakan model survei merupakan metode yang paling baik guna memperoleh dan mengumpulkan data asli untuk mendeskripsikan keadaan populasi. Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

3.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap pada tahun ajaran 2021/2022 yang bertempat di SMA Negeri 4 Enrekang di Jalan Jeruk Manis, Kel. Bangkala, Kec. Maiwa, Kab. Enrekang.

3.3. Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini populasinya yaitu siswa kelas X dan XI SMA Negeri 4 Enrekang, alasan peneliti

mengambil populasi kelas X dan XI karena pada siswa kelas XII sudah banyak yang memanfaatkan layanan bimbingan karir untuk menuju ke jenjang perguruan tinggi dan fokus untuk Ujian Nasional dengan jumlah siswa 408 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti yaitu *Simple Random Sampling* yang merupakan suatu cara pengambilan sampel dimana tiap anggota populasi diberikan kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Pengambilan sampel pada penelitian ini dalam menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan Rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan 10%. Jumlah siswa ada 408 diambil jumlah subyek dengan tingkat kesalahan 10% dengan menghasilkan jumlah sampel sebanyak 80 jumlah sampel.

3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu angket dan pedoman wawancara.

3.5. Analisis Data

Teknik analisis data adalah pengolahan data yang dilakukan setelah peneliti memperoleh data untuk kemudian diinterpretasikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data *Deskriptif Persentase*. Teknik ini dimaksudkan untuk mengetahui variabel yang ingin diketahui yaitu minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan konseling yang tersaji melalui persentase dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Rumus yang digunakan:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

DP : Deskriptif Persentase

n : Skor yang diperoleh

N : Skor ideal untuk setiap item pertanyaan

Dalam mendeskripsikan minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan konseling dalam format memiliki skor 1-4. Interval kriteria minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan konseling ditentukan dengan cara sebagai berikut:

Persentase Maksimal : $4/4 \times 100\% = 100\%$

Persentase Minimal : $1/4 \times 100\% = 25\%$

Rentang persentase skor : $100\% - 25\% = 75\%$

Panjang kelas interval: $Range/banyaknya$
kelas= $75\%/4=18,75\% = 19\%$

Berdasarkan perhitungan diatas maka tabel kriteria yang digunakan adalah :

Persentase Maksimal : $4/4 \times 100\% = 100\%$

Persentase Minimal : $1/4 \times 100\% = 25\%$

Rentang persentase skor : $100\% - 25\% = 75\%$

Panjang kelas interval : $Range/banyaknya$
kelas= $75\%/4=18,75\% = 19\%$

Berdasarkan perhitungan diatas maka tabel kriteria yang digunakan adalah :

Tabel 3.1 Kriteria

Interval Persentase	Kriteria
81%-100%	Sangat Tinggi
61%-80%	Tinggi
41%-60%	Rendah
21%-40%	Sangat Rendah

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

1. Gambaran Minat Siswa Terhadap Pemanfaatan Layanan Bimbingan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian melalui angket yang terdiri atas 18 item pernyataan dengan jumlah responden sebanyak 80 siswa. Ada empat alternatif jawaban dimana skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Data mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh kemudian dikategorikan dalam 4 (empat) kategori, yaitu; sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Item tiap pernyataan memiliki nilai tertinggi yaitu 4 (empat) dan nilai item terendah yaitu 1 (satu) dan *different frequency* (DF) sebanyak 80. Sehingga nilai maksimal yang diperoleh yaitu 72 dan nilai minimal yang diperoleh yaitu 18 dan nilai interval yaitu 14.

Berdasarkan hasil analisis angket minat siswa terhadap pemanfaatan layanan bimbingan konseling yang dibagikan ke 80 siswa dengan teknis tiga pertemuan dengan rincian pertemuan pertama pada hari Selasa tanggal 8 Maret 2022, pertemuan kedua pada hari Selasa tanggal 15 Maret 2022 dan pertemuan ketiga pada hari Selasa tanggal 22 Maret 2022 diketahui bahwa minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah SMA Negeri 4 Enrekang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Analisis Keseluruhan Minat Siswa

No. Item	Indeks Minat	Kategori Minat
1.	64%	Rendah
2.	56%	Rendah
3.	50%	Rendah
4.	49%	Rendah
5.	51%	Rendah
6.	43%	Sangat Rendah
7.	45%	Rendah
8.	43%	Sangat Rendah
9.	45%	Rendah
10.	47%	Rendah
11.	38%	Sangat Rendah

12.	42%	Sangat Rendah
13.	42%	Sangat Rendah
14.	46%	Rendah
15.	48%	Rendah
16.	55%	Rendah
17.	45%	Rendah
18.	46%	Rendah
Jumlah	47,64%	Rendah

Berdasarkan pada data tabel diatas yang telah di analisis diketahui bahwa persentase akhir keseluruhan siswa adalah 47,64%, berdasarkan pada tabel 4.4 skor akhir siswa berada pada interval 44%-63% dimana pada kategori di interval tersebut adalah rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling berada pada tingkatan yang rendah.

2. Gambaran Faktor-Faktor Minat Siswa Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian melalui angket faktor-faktor minat siswa terhadap pemanfaatan layanan bimbingan konseling yang terdiri atas 18 item pernyataan dengan jumlah responden sebanyak 80 siswa. Ada empat alternatif jawaban dimana skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Data mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh kemudian dikategorikan dalam 4 (empat) kategori, yaitu; sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Item tiap pernyataan memiliki nilai tertinggi yaitu 4 (empat) dan nilai item terendah yaitu 1 (satu) dan *different frequency* (DF) sebanyak 80. Sehingga nilai maksimal yang diperoleh yaitu 72 dan nilai minimal yang diperoleh yaitu 18. Skor yang diperoleh kemudian di analisis dan dimasukkan kedalam kategori. Agar lebih jelas diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Masalah Pribadi

Tabel 4.2 Uraian Faktor Masalah Pribadi

No	Jumlah Item	Skor	Frequency	Jumlah Skor Rata-Rata	%
7, 8, 15	3	SS (4)	64	256	36%
		S (3)	106	318	45%
		TS (2)	60	120	17%
		STS (1)	10	10	2%
Jumlah		240	704	100%	
Skor Maksimal				960	
Persentase Rata-Rata				73%	
Kategori				Tinggi	

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa faktor masalah dengan item pernyataan nomor 7, 8, dan 15 memiliki persentase sebesar 73% dimana persentase tersebut berada dikategori tinggi.

b. Faktor Motivasi Diri

Tabel 4.3 Uraian Faktor Motivasi Diri

No	Jumlah Item	Skor	Frequency	Jumlah Skor Rata-Rata	%
2,	4	SS (4)	20	80	10%
11,		S (3)	123	369	47%
13,		TS (2)	156	312	40%
16		STS (1)	21	21	3%
Jumlah			320	782	100%
Skor Maksimal				1280	
Persentase Rata-Rata				61%	
Kategori				Rendah	

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa faktor motivasi dengan item pernyataan nomor 2, 11, 13 dan 16 memiliki persentase sebesar 61% dimana dalam kategori termasuk rendah dengan mayoritas siswa memilih tidak sesuai .

c. Faktor Sikap Diri

Tabel 4.4 Uraian Faktor Sikap Diri

No	Jumlah Item	Skor	Frequency	Jumlah Skor Rata-Rata	%
10, 18	2	SS (4)	25	100	21%
		S (3)	105	315	66%
		TS (2)	29	58	12%
		STS (1)	1	1	1%
Jumlah			160	474	100%
Skor Maksimal				640	
Persentase Rata-Rata				74%	
Kategori				Tinggi	

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa faktor sikap dengan item pernyataan nomor 10 dan 18 memiliki persentase sebesar 74% dimana dalam kategori termasuk tinggi karena mayoritas siswa menjawab sesuai.

d. Faktor Keluarga

Tabel 4.5 Uraian Faktor Keluarga

No	Jumlah Item	Skor	Frequency	Jumlah Skor Rata-Rata	%
12, 14	2	SS (4)	11	44	11%
		S (3)	52	156	41%
		TS (2)	83	166	44%
		STS (1)	14	14	4%
Jumlah			160	380	100%
Skor Maksimal				640	
Persentase Rata-Rata				59%	
Kategori				Rendah	

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa faktor keluarga dengan item pernyataan nomor 12 dan 14 memiliki persentase sebesar 59% dimana dalam kategori termasuk rendah dimana mayoritas siswa menjawab tidak sesuai. Siswa tidak mendapat pujian orang tua karena ketidakpahaman oleh orang tua terhadap layanan bimbingan konseling dimana masih adanya pandangan negatif orang tua pada siswa yang ke layanan bimbingan konseling.

e. Faktor Guru BK

Tabel 4.6 Uraian Faktor Guru BK

No	Jumlah Item	Skor	Frequency	Jumlah Skor Rata-Rata	%
4, 5, 7	3	SS (4)	59	236	32%
		S (3)	136	408	56%
		TS (2)	42	84	12%
		STS (1)	3	3	0%
Jumlah			240	731	100%
Skor Maksimal				960	
Persentase Rata-Rata				76%	
Kategori				Tinggi	

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa faktor guru BK dengan item pernyataan nomor 4, 5, dan 17 memiliki persentase sebesar 76% dimana dalam kategori termasuk tinggi dimana mayoritas siswa menjawab sesuai. Menurut siswa guru BK mampu mendengarkan setiap keluh kesah siswa dan guru BK memahami setiap masalah yang dialami siswa serta arahan untuk menanganinya di ruang konseling.

f. Faktor Fasilitas

Tabel 4.7 Uraian Faktor Fasilitas

No	Jumlah Item	Skor	Frequency	Jumlah Skor Rata-Rata	%
3	1	SS (4)	37	148	56%
		S (3)	31	93	35%
		TS (2)	10	20	8%
		STS (1)	2	2	1%
Jumlah			80	263	100%
Skor Maksimal				320	
Persentase Rata-Rata				82%	
Kategori				Tinggi	

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa faktor fasilitas dengan item pernyataan nomor 3 memiliki persentase sebesar 82% dimana dalam kategori termasuk tinggi dimana mayoritas siswa menjawab sangat sesuai.

g. Faktor Teman Sebaya

Tabel 4.8 Uraian Faktor Teman Sebaya

No	Jumlah Item	Skor	Frequency	Jumlah Skor Rata-Rata	%
6, 9	2	SS (4)	10	40	10%
		S (3)	74	222	55%
		TS (2)	64	128	32%
		STS (1)	12	12	3%
Jumlah			160	402	100%
Skor Maksimal				640	
Persentase Rata-Rata				63%	
Kategori				Rendah	

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa faktor teman sebaya dengan item pernyataan nomor 6 dan 9 memiliki persentase sebesar 63% dimana dalam kategori termasuk rendah.

h. Faktor Media

Tabel 4.9 Uraian Faktor Media

No	Jumlah Item	Skor	Frequency	Jumlah Skor Rata-Rata	%
1	1	SS (4)	14	56	24%
		S (3)	40	120	53%
		TS (2)	26	52	23%
		STS (1)	0	0	0%
Jumlah			80	228	100%
Skor Maksimal				320	
Persentase Rata-Rata				71%	
Kategori				Tinggi	

Berdasarkan tabel diatas maka faktor media dengan item pernyataan nomor 1 memiliki persentase sebesar 71% kategori tinggi dimana mayoritas siswa menjawab sesuai.

Berdasarkan hasil analisis angket faktor-faktor minat siswa terhadap pemanfaatan layanan bimbingan konseling yang dibagikan ke 80 siswa dengan teknis tiga pertemuan diketahui bahwa faktor-faktor minat siswa terhadap pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 4.10 Analisis Keseluruhan Faktor Minat Siswa

Faktor	Persentase	Kategori
Masalah	73%	Tinggi
Motivasi	61%	Rendah
Sikap	74%	Tinggi
Keluarga	59%	Rendah

Guru BK	76%	Tinggi
Fasilitas	82%	Tinggi
Teman Sebaya	63%	Rendah
Media	71%	Tinggi

3. Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Minat Siswa Terhadap Pemanfaatan Layanan Bimbingan Konseling

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru BK SMA Negeri 4 Enrekang yang dilakukan peneliti kepada siswa dengan tujuan untuk mendapatkan informasi terkait gambaran tingkat minat siswa dan faktor yang mempengaruhi siswa dalam pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 4 Enrekang.

a. Wawancara Kepala Sekolah

Adapun hasil wawancara dengan kepala sekolah dengan item pertanyaan “berdasarkan panduan layanan BK di sekolah ini apakah sudah sesuai dengan kebijakan panduan operasional penyelenggaraan BK yang ada?” sebagai berikut:

Sudah sesuai dengan panduan BK yang ada, jadi sekolah memiliki panduan namanya itu panduan POP. (wwcr01/28-03-2022/M/)

Adapun hasil wawancara dengan kepala sekolah dengan item pertanyaan “apakah program yang dilaksanakan BK di sekolah ini sudah sesuai dengan kebutuhan siswa?”

Iya sudah terlaksana sebagian, guru bk telah memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan siswa jadi guru bk itu tidak asal memberi layanan tapi dia memberikan layanan berdasarkan panduan tadi. (wwcr02/28-03-2022/M/)

Adapun hasil wawancara dengan kepala sekolah dengan item pertanyaan “masalah apa saja yang biasanya dialami siswa?”

Masalah yang sering dialami siswa masalah ketertibannya mengikuti tata tertib di sekolah itu yang sepertinya sulit diikuti walaupun sudah disepakati sebenarnya toh bahwa artinya kesepakatan mengikuti tata tertib susah karena maunya apa yang mereka lakukan sesuai dengan keinginannya itu jadi itu masalah yang dihadapi oleh siswa terhadap aturan yang ada di sekolah. (wwcr03/28-03-2022/M/)

Adapun hasil wawancara dengan kepala sekolah dengan item pertanyaan “layanan BK apa saja yang diberikan oleh konselor?”

Layanan yang diberikan oleh konselor itu kan pemanggilan salah satunya toh yaitu pemanggilan ke siswa untuk menyelesaikan masalahnya, kalau misalnya dia tidak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri ya sudah pasti melibatkan wali kelas di dalam ruang BK dengan guru mata pelajaran jadi guru BK dan wali kelas kolaborasi untuk menyelesaikan masalah siswa jadi dalam ruangan itu guru BK, wali kelas dan guru mata pelajaran menghadapi satu siswa dalam ruang BK terutama terkait dengan ketidaktuntasan,

keterlambatannya di mata pelajaran itu dengan memilih-milih mata pelajarannya, kemudian kalau langkah yang akhir-akhir ini dilakukan yang mengatasi siswa terlambat kalau sudah tiga kali terlambat maka pemanggilan orang tua untuk di selesaikan di sekolah sudah melalui wali kelas masih mentok tentang keterlambatan, tiga kali terlambat menjadi perhitungan untuk pemanggilan orang tua begitu juga dengan lainnya jika ada masalah maka orang tua siswa harus tahu finalnya jika memang ada masalah yang sudah tidak bisa maka kepala sekolah yang mengambil keputusan yaitu kebijakan terakhir. (wwcr04/28-03-2022/M/)

Adapun hasil wawancara dengan kepala sekolah dengan item pertanyaan “bagaimana antusiasme dari siswa dalam mengikuti layanan BK?”

Antusiasme siswa itu masih kurang karena ada keliru di pemahaman siswa, siswa itu menganggap guru BK sebagai polisi sekolah jadi siswa itu masih memiliki pandangan yang negatif. (wwcr05/28-03-2022/M/)

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa siswa memiliki antusiasme yang rendah atau kurang dikarenakan pandangan siswa masih negatif.

Adapun hasil wawancara dengan kepala sekolah dengan item pertanyaan “bagaimana prosedur layanan BK di sekolah ini?”

Jadi prosedurnya itu pertama dilakukan pemanggilan kepada siswa yang

bersangkutan berdasarkan laporan yang diterima, kemudian diberi layanan dan dievaluasi berdasarkan hasil evaluasi itu kita adakan pemanggilan orang tua kalau hasil evaluasi tidak mengalami penurunan jika orang tua tidak dapat hadir maka dilakukan kunjungan rumah. (wwcr06/28-03-2022/M/)

Adapun hasil wawancara dengan kepala sekolah dengan item pertanyaan “bagaimana alokasi waktu pemberian layanan BK di sekolah ini?”

Tidak ditentukan waktunya, saya bilang janganmi kan banyak sekolah yang tentukan waktunya dari jam ini sampai jam ini tapi kalau saya tidak jadi pokoknya kapan ada waktu kalo ada masalah langsung tangani jadi itu situasional karna tugasnya guru bk 24 jam sebenarnya tidak mengenal waktu dia jadi misalnya dia kunjungan rumah artinya disini kalo orang tua tidak datang ketika pemanggilan maka kita yang datangi rumahnya itu jalan kedua terakhir itu biasanya dengan wali kelas karna data di wali kelas dan waktu kunjungannya itu setelah pulang sekolah kadang sore jadi yang bersangkutan ada dirumah karena siang dan pagi biasanya orang tuanya tidak ada di rumah karena bekerja di sawah dan ladang. (wwcr07/28-03-2022/M/)

Adapun hasil wawancara dengan kepala sekolah dengan item pertanyaan “apakah dengan adanya layanan BK persentase pelanggaran di sekolah ini mengalami penurunan setiap tahunnya?”

Penurunan pasti terjadi penurunan setelah diberi layanan bk oleh guru bk. (wwcr08/28-03-2022/M/)

Adapun hasil wawancara dengan kepala sekolah dengan item pertanyaan “apa saja upaya yang dilakukan guru BK untuk meningkatkan minat siswa dalam memanfaatkan layanan BK?”

Yang dilakukan oleh guru bk itu kan pendekatan ke siswa untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak ada dalam tata tertib artinya kalau misalnya siswa membutuhkan layanan bk belum maksimal karena kadang bk itu hanya menangani siswa yang dilaporkan tapi kalo siswa yang melapor ke bk belum maksimal kan yang diharapkan begitu

toh bagaimana siswa inisiatif ke bk jadi itu belum tapi itu ada sih siswa yang inisiatif tapi masih dihitung jari. (wwcr09/28-03-2022/M/)

b. Wawancara Guru BK

Adapun hasil wawancara dengan guru BK dengan item pertanyaan “berdasarkan panduan layanan BK di sekolah ini apakah sudah sesuai dengan kebijakan panduan operasional penyelenggraan BK yang ada?” sebagai berikut:

Iya sudah sesuai jadi di sekolah ini ada panduan POP jadi permasalahan siswa dan kebutuhannya siswa itu berdasar POP. (wwcr01/29-03-2022/N/)

Adapun hasil wawancara dengan guru BK dengan item pertanyaan “apakah program yang dilaksanakan BK di sekolah ini sudah sesuai dengan kebutuhan siswa?”

Sebagian, sudah sebagian kebutuhan siswa dan sebagian belum terlayani secara maksimal karena disini hanya satu guru BK, tidak mungkin melayani 584 (lima ratus delapan puluh empat siswa) seharusnya kan perbandingan 150 (seratus lima puluh) siswa untuk satu guru BK. (wwcr02/29-03-2022/N/)

Adapun hasil wawancara dengan guru BK dengan item pertanyaan “masalah apa saja yang biasanya dialami siswa?”

Masalah yang sering dialami siswa untuk saat ini umumnya bermasalah pada perubahan sikapnya karena kebanyakan yang dianggap guru itu google dan tidak bisa memberikan contoh bagaimana yang lebih baik maksudnya google itu adalah game sehingga tidak lagi memperdulikan lagi mata pelajarannya hingga berdampak ke sikapnya, kemudian selanjutnya yaitu malas, kalau untuk pembullying ada sih tapi cepat ditangani dan bisa diselesaikan dengan baik. (wwcr03/29-03-2022/N/)

Adapun hasil wawancara dengan kepala sekolah dengan item pertanyaan “layanan BK apa saja yang diberikan oleh konselor?”

Layanan yang diberikan itu biasanya bimbingan kelompok dan konseling individual sesuai dengan masalah yang dialami oleh siswa tersebut, jadi berdasarkan panduan jika kita

memberikan layanan kepada siswa.
(wwcr04/29-03-2022/N/)

Adapun hasil wawancara dengan guru BK dengan item pertanyaan “bagaimana antusiasme dari siswa dalam mengikuti layanan BK?”

Siswa itu masih kurang sekali pengetahuan terhadap peran dan fungsi bk di sekolah jadi siswa itu masih banyak yang kurang paham jadi seakan-akan itu guru bk adalah polisi sekolah.
(wwcr05/29-03-2022/N/)

Adapun hasil wawancara dengan guru BK dengan item pertanyaan “bagaimana prosedur layanan BK di sekolah ini?”

Setiap anak-anak yang bermasalah akan dilakukan pemanggilan ke siswa yang bersangkutan kemudian di konseling di ruangan BK ini. (wwcr06/29-03-2022/N/)

Adapun hasil wawancara dengan guru BK dengan item pertanyaan “bagaimana alokasi waktu pemberian layanan BK di sekolah ini?”

Tergantung kondisinya karena tidak ada jam masuk di kelas jadi pemberian layanan itu situasional dan waktu fleksibel jadi satu kali layanan itu sebanding dengan dua jam pelajaran.
(wwcr07/29-03-2022/N/)

Adapun hasil wawancara dengan guru BK dengan item pertanyaan “apakah dengan adanya layanan BK persentase pelanggaran di sekolah ini mengalami penurunan setiap tahunnya?”

Terkadang layanan bk itu berpengaruh ketika semua guru bekerja sama, guru bk itu tidak bisa kalo hanya bekerja sendiri.
(wwcr08/29-03-2022/N/)

Adapun hasil wawancara dengan guru BK dengan item pertanyaan “apa saja upaya yang dilakukan guru BK untuk meningkatkan minat siswa dalam memanfaatkan layanan BK?”

Upaya yang kita lakukan itu maksimalkan penjelasan kepada siswa tentang peran dan fungsi guru bk jadi mudah-mudahan siswa tersadar bahwa peran dan fungsi guru bk sebagai mitra siswa bukan musuh siswa atau guru yang dihindari dan sekarang walaupun masih canggung tapi sudah ada kesadarannya sebagian untuk masuk ruang bk. (wwcr09/29-03-2022/N/)

4.2. Pembahasan Penelitian

Minat siswa merupakan faktor yang penting dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah utamanya di sekolah menengah atas yang siswanya berada di fase remaja. Tingkat minat siswa berpengaruh terhadap ketertarikan siswa dalam mengikuti proses layanan bimbingan konseling baik itu secara sukarela maupun karena panggilan dari guru BK untuk hadir di ruang konseling. Berdasarkan hasil penelitian terhadap minat siswa dan faktor yang mempengaruhinya serta upaya guru BK dalam meningkatkan minat siswa dalam pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling akan di paparkan pada bagian ini.

1. Minat Siswa Terhadap Pemanfaatan Layanan Bimbingan dan Konseling

Minat siswa dalam pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling merupakan hal yang penting karena minat menjadi dasar atau motivasi siswa dalam mengikuti layanan yang di berikan sehingga jika siswa memiliki minat yang rendah maka dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut tidak termotivasi untuk ikut dalam proses layanan yang diberikan.

Berdasarkan hasil angket yang telah di berikan kepada siswa dengan jumlah item pernyataan sebanyak 18 item dengan jumlah sampel sebanyak 80 responden diperoleh hasil bahwa minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling adalah rendah berdasarkan kategori dimana diperoleh hasil persentase sebesar 47,64%. Rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di pengaruhi oleh kebutuhan diri siswa, pandangan terhadap guru BK, lingkungan, fasilitas dan penampilan guru BK yang rendah. Siswa merasa kebutuhan siswa, pandangan siswa terhadap guru BK, lingkungan, fasilitas dan penampilan guru BK sangat berpengaruh terhadap minat siswa, siswa beranggapan indikator diatas tidak sesuai dengan yang di alami oleh siswa sehingga berpengaruh terhadap rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

2. Faktor-Faktor Minat Siswa Terhadap Pemanfaatan Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian melalui angket yang berisi 18 item pernyataan dengan jumlah responden sebanyak 80 siswa di ketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling, faktor eksternal fasilitas menjadi faktor yang paling berpengaruh dengan persentase sebesar 82%, kemudian faktor

eksternal guru BK dengan persentase sebesar 76% menjadi faktor berpengaruh kedua setelah faktor fasilitas. Faktor internal sikap siswa dengan persentase sebesar 74% menjadi faktor berpengaruh ketiga dengan faktor internal masalah siswa menjadi faktor yang berpengaruh keempat dengan persentase sebesar 73%. Faktor eksternal media menjadi faktor terakhir yang berpengaruh di kategori tinggi dengan persentase sebesar 71%. Faktor-faktor di atas yang terdiri dari faktor fasilitas, faktor guru BK, faktor sikap siswa, faktor masalah siswa dan faktor media menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 4 Enrekang.

Faktor eksternal keluarga dengan persentase sebesar 59% menjadi faktor yang paling tidak berpengaruh dalam rendahnya minat siswa terhadap pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling kemudian faktor internal motivasi siswa dengan persentase sebesar 61% tidak memiliki pengaruh terhadap rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Faktor eksternal teman sebaya dengan persentase sebesar 63% juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap rendahnya minat siswa terhadap pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling dimana ketiga faktor di atas termasuk rendah dalam kategori.

3. Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Minat Siswa Terhadap Pemanfaatan Layanan Bimbingan Konseling

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru BK SMA Negeri 4 Enrekang di ketahui panduan yang ada di SMA Negeri 4 Enrekang sudah sesuai dengan panduan yang ada yaitu POP BK (Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling) Sekolah Menengah Atas (SMA). Program yang dilaksanakan oleh BK sesuai dengan yang ada di POP yang menjadi acuan dalam membuat melaksanakan layanan disesuaikan dengan masalah dan kebutuhan siswa di sekolah. Terkait dengan masalah yang sering dialami oleh siswa terdapat beberapa masalah seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah dan guru BK yaitu masalah ketertiban siswa dalam mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah, masalah kedisiplinan siswa yang dianggap kurang oleh kepala sekolah, masalah sikap siswa yang cuek dan malas terhadap tugas dan mata pelajaran yang diberikan dikarenakan salah satu faktornya yaitu faktor eksternal berupa internet

dimana seseorang bebas untuk berselancar dalam dunia maya.

Layanan yang diberikan oleh guru BK sesuai dengan program dan kebutuhan siswa yaitu bimbingan kelompok dan konseling individual berdasarkan POP BK. Salah satu opsi dalam program layanan di SMA Negeri 4 Enrekang adalah kunjungan rumah yang menjadi opsi terakhir ketika pemanggilan orang tua ke sekolah tidak sesuai dengan yang diharapkan. Untuk keputusan final berada di tangan kepala sekolah sebagai pemangku jabatan tertinggi di sekolah.

Antusiasme siswa dalam mengikuti layanan yang di berikan oleh guru BK masih sangat kurang dikarenakan pemahaman dan pandangan siswa yang masih tidak tepat dimana siswa beranggapan bahwa guru BK adalah polisi sekolah sehingga memunculkan persepsi yang negatif terhadap guru BK.

Prosedur dalam pemberian layanan dilakukan pemanggilan kepada siswa untuk kemudian diberi layanan sesuai dengan kebutuhan siswa untuk kemudian dievaluasi dan berdasarkan hasil evaluasi kemudian ditindaklanjuti apakah dilakukan pemanggilan kepada orang tua atau tidak. Alokasi dalam pemberian layanan tidak ditentukan oleh jangka waktu atau diberi perlakuan khusus, dalam hal ini waktu pemberian layanan disesuaikan dengan waktu laporan masuk. Pemberian layanan bersifat situasional jadi ketika laporan diterima oleh guru BK maka akan langsung dilakukan pemanggilan kepada siswa bersangkutan untuk segera ditangani sesuai dengan prosedur POP BK yang ada.

Persentase pelanggaran siswa di sekolah setelah diberi layanan dan dievaluasi terjadi penurunan terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Dalam prosesnya upaya yang dilakukan oleh guru BK dan kepala sekolah untuk meningkatkan minat dan kesadaran siswa untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling berupa pendekatan kepada siswa dengan memberi pemahaman terhadap aturan-aturan yang berlaku di sekolah dan memberi penjelasan kepada siswa terkait peran dan fungsi guru BK di sekolah.

5. KESIMPULAN

5.1 Minat Siswa Terhadap Pemanfaatan Layanan Bimbingan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa minat siswa terhadap pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 4 Enrekang adalah rendah.

5.2 Faktor-Faktor Minat Siswa Terhadap Pemanfaatan Layanan Bimbingan Konseling

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa terhadap pemanfaatan layanan bimbingan konseling di SMA Negeri 4 Enrekang yaitu faktor fasilitas, faktor guru bk, faktor sikap, faktor masalah dan faktor media.

5.3 Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Minat Siswa Terhadap Pemanfaatan Layanan Bimbingan Konseling

Upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam meningkatkan minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling adalah dengan melakukan pendekatan dan memberi pemahaman kepada siswa terkait peran dan fungsi guru BK, program BK dan layanan yang dilaksanakan oleh BK agar persepsi siswa berubah dari negatif menjadi persepsi yang positif terhadap guru BK.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azzet, A. M. (2013). *Bimbingan & Konseling di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Depdiknas. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewi S., & Denok S. (2013). Pengaruh Persepsi Siswa tentang Layanan Konseling Individu dan Persepsi tentang Kompetensi Kepribadian Konselor terhadap Minat Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal BK UNESA*. (Vol 3 No. 01). Hlm. 245-252.
- Fadhli, K. (2017). Hubungan Minat Berwirausaha dan Peran Keluarga dengan Hasil Belajar Kompetensi Kejuruan Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Sepeda Motor di SMKN 2 Benner Meriah Tahun Ajaran 2016/2017. *Skripsi*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan Emosi Remaja dalam Pengentasan Masalah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 30-39.
- Giyono. (2015). *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Indriyani, L. (2018). *Pengaruh Kepribadian, Pendidikan Kewirausahaan, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha*. p-ISSN 2252-6544 e-ISSN 2502-365X. Universitas Negeri Semarang.
- Jahja, Y. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kusnandar, W. (2021). *Tingkat Minat Siswa Dalam Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling Melalui Media Audio Visual di SMA N 1 Bantarkawung Pada Masa Pandemi Covid-19 (Doctoral Dissertation, IAIN Purwokerto)*.
- Permana, E. J. (2015). Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarnegara. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 143-151.
- Pradesyah, R. (2020). Pengaruh Promosi Dan Pengetahuan Terhadap Minat Masyarakat Melakukan Transaksi Di Bank Syariah (Studi Kasus Di Desa Rahuning). *AL-Sharf: Jurnal Ekonomi Islam*, 1(2).
- Slameto. (2013). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutirna. (2013). *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal*. Yogyakarta: Andi.
- Syafriani, H & Abdillah. (2019). *Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI.
- Wahyudi, I., Kinanti, R. G., Andiana, O & Abdullah, A. (2019). Survei Kadar Leukosit pada Atlet Karate di KONI Kota Malang. *Jurnal Sport Science*, 9 (1), 1-5.